

---

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI  
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT  
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Rezky Febriandy Darise<sup>1</sup>, Lintje Kalangi<sup>2</sup>, Hendrik Gamaliel<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: rezkydarise@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*This study aims to detect and analyze the factors that influence Fraudulent Financial Statements using the Beneish M-Score, Fraud Pentagon Theory consisting of Pressure, Opportunity, Rationalization, Arrogance, Competence, and CEO of Narcissism in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study examines the theory based on previous research and is expected to open new knowledge about the effect of fraud indicators on the occurrence of fraudulent financial statements. The research method used is a quantitative research method with the type of explanatory research where the data obtained are in the form of numbers and analysis using statistics. The data obtained is secondary data in the form of financial statements of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2019 with a total of 46 banking companies and after using the purposive sampling method there are 26 banking companies. The results of the study show that the factors that influence the Fraudulent Financial Statement contained in the Fraud Pentagon Theory and CEO Narcissism are (1) the Pressure Factor which is proxied by financial stability, external pressure, financial targets, and personal financial need, (2) Opportunity factor which is proxied by the composition of independent commissioners, (3) Competence factor which is proxied by change of directors, (4) Arrogance factor which is proxied by the frequency of CEO image appearance, (5) CEO Narcissism Factor which proxied by CEO compensation. Meanwhile, the factor that does not affect the Fraudulent Financial Statement is the Rationalization Factor which is proxied by the audit opinion.*

*Keywords: fraudulent financial statement, fraud pentagon theory, beneish m score, ceo narcissism*

**1. PENDAHULUAN**

Menurut Sihombing (2014) *fraudulent financial statement* termasuk jenis *fraud internal* perusahaan, serta terdapat fenomena yang menarik yaitu *fraudulent financial statement* merupakan jenis *fraud* yang paling sedikit presentase frekuensi kasus tetapi memiliki presentase nominal kerugian yang lebih banyak dibandingkan jenis *fraud internal* perusahaan yang lain seperti korupsi dan penyalahgunaan aset. Fenomena tersebut digambarkan dalam penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menurut Doris (2020) yaitu melaporkan penyalahgunaan aset memiliki persentase frekuensi kasus paling besar dibandingkan korupsi dan kecurangan (*fraudulent*) dalam laporan keuangan, yaitu sebesar 86%. Korupsi sebanyak 43%, dan kecurangan (*fraudulent*) dalam laporan keuangan sebesar 10% kasus. Kecurangan (*fraudulent*) dalam laporan keuangan yang memiliki paling sedikit persentase kasus, justru menyebabkan dampak kerugian terbesar yaitu \$954.000. Kerugian akibat korupsi sebesar \$200.000, dan penyalahgunaan aset sebesar \$100.000 (Doris, 2020). Kerugian yang besar akibat tindakan tersebut akan menggerogoti aset dan mengancam keberlangsungan perusahaan serta bisa menyebabkan kepailitan perusahaan karena informasi

---

kinerja keuangan dalam laporan keuangan tidak relevan dengan kondisi yang sebenarnya sehingga berimbas pada kesalahan membuat perencanaan bisnis dan *risk manajemen*.

Kerugian yang besar akibat *fraudulent financial statement* dapat terjadi hampir di semua sektor industri yaitu sektor jasa keuangan dan perbankan, manufaktur, kesehatan, dan *retail*. *Association of Certified Fraud Examiners Indonesian Chapter* (Trihargo, 2020) mencatat bahwa *fraudulent financial statement* pada industri jasa keuangan dan perbankan lebih tinggi dibanding industri lain. Kasus *fraudulent financial statement* pada industri jasa keuangan dan perbankan dari tahun 2015 semakin meningkat yaitu dari angka 15,9 % sampai pada tahun 2019 menyentuh angka sebesar 41,4%. Industri terbesar kedua adalah sektor pertambangan 5,0%, pada sektor kesehatan sebesar 4,2%, manufaktur sebesar 4,2%, serta transportasi sebesar 2,1%. Industri dengan frekuensi kasus dibawah 2%, yaitu sektor perumahan sebesar 1,7%, hotel 1,3%, serta perikanan 0,8%.

Contoh kasus *fraudulent financial statement* pada sektor jasa keuangan dan perbankan dalam negeri adalah PT. Bank Bukopin, Aprillia (2017) mengatakan Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp. 183,56 miliar dari sebelumnya dari sebelumnya Rp.1,08 triliun penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Sihombing (2014) juga mengatakan selain masalah kartu kredit revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin terkait penambahan saldo cadangan kerugian piutang penurunan nilai de7bitur. Penyisihan nilai kerugian atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp. 649,05 miliar menjadi Rp. 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan peningkatan beban perseoran sebesar Rp. 148,8 miliar. Bukopin telah merevisi ekuitas yang dimiliki sebesar Rp. 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp. 9,53 triliun menjadi Rp. 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp. 2,62 triliun menjadi Rp. 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Berdasarkan survei dan fakta kasus pada PT. Bank Bukopin, Tbk tersebut, objek penelitian ini ditujukan pada sektor perbankan.

Dalam perkembangannya, Wolfe & Hermanson (2004) melakukan pengembangan model fraud triangle dengan menambahkan satu faktor pendorong fraud yaitu *capability* yang disebut dengan fraud diamond. Teori tersebut menyatakan bahwa bahwa sifat dan kemampuan seseorang memainkan peran utama terjadinya fraud di samping 3 elemen fraud yang lain telah muncul. Perkembangan teori tentang fraud semakin pesat. Banyak penelitian dilakukan untuk melihat faktor-faktor pendorong terjadinya fraud. Marks (2012) menemukan model fraud pentagon yang menyatakan bahwa unsur-unsur dalam fraud pentagon terdiri dari *arrogance*, *competence* atau *capability*, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Fraud pentagon ini lebih melihat pada skema kecurangan (*fraudulent*) yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprilia, 2017). Marks (2012) menyatakan bahwa setidaknya 70% kecurangan (*fraudulent*) dilakukan oleh pelaku dengan mengkombinasikan tekanan dengan arogansi dan keserakahan. *Arrogance* merupakan sikap superioritas dan keserakahan yang perlu diarahkan dan diperbaiki. Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nindito (2018), Husmawati, Septriani, Rosita, & Handayani (2017), Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak yang signifikan *arrogance* terhadap *fraudulent* pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, penulis melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi *fraudulent financial statement*, faktor-faktor tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), arogansi (*arrogance*) dan CEO narsisme (CEO *narcissism*) terhadap perusahaan yang mempunyai presentase terbanyak dalam kasus *fraudulent financial statement* mulai tahun 2017 sampai dengan 2019 yaitu sektor jasa keuangan dan perbankan untuk menguji pengaruh dari setiap indikator *fraudulent financial statement*

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### *Fraud Triangel Theory*

Teori yang mendasar penelitian ini adalah fraud triangle theory. Konsep segitiga kecurangan (fraudulent) pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Melalui serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah di hukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebut "trust vioators" atau "pelanggaran kepercayaan". Ilustrasi faktor resiko kecurangan (fraudulent) dari standar kecurangan (fraudulent) yang ada (yakni SAS 99, ISA 240, TSAS 43), serta oleh Institut Akuntan Indonesia (IAPI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 70 didasarkan pada teori kecurangan (fraudulent) yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953 (Lou & Wang, 2009).

Fraud triangle terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat fraud terjadi yaitu incentive/pressure, opportunity, dan attitude/rationalization (Turner et al., 2003)

### *Fraud Diamond Theory*

Teori ini adalah teori kedua sebagai penyempurnaan dari teori fraud triangle. Pada teori ini terdapat empat elemen, menambah satu elemen dari teori fraud triangle yaitu elemen kapabilitas atau kemampuan (capability), yang ditemukan oleh Wolf dan Hermanson pada tahun 2004. Menurut Wolf dan Hermanson (2004), banyak kecurangan (fraudulent) yang khususnya bernominal milyaran dolar mungkin tidak akan terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas tertentu yang ada dalam perusahaan. Peluang membuka pintu masuk untuk kecurangan (fraudulent) serta tekanan dan rasionalisasi yang mendorong seseorang untuk melakukan hal tersebut. Tetapi seseorang tersebut harus memiliki kapabilitas untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan mengambil keuntungan apa yang dijalaninya bukan hanya sekali tetapi berkali-kali. Sehingga dapat dikatakan bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan 24 yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Adapun sifat-sifat yang terkait elemen kemampuan (capability) dalam tindakan pelaku kecurangan (fraudulent) yaitu, position atau function, brains, confidence atau ego, coercion skills, effective lying, dan immunity to stress (Wolfe & Hermanson, 2004).

### *Fraud Pentagon Theory*

Perkembangan model fraud terbaru adalah fraud pentagon yang merupakan perkembangan dari teori fraud triangle dan fraud diamond. Di dalam fraud pentagon, Aprilia (2017) menambahkan dua elemen yaitu competence (kompetensi) dan arrogance (arogansi). Kompetensi dalam penelitian Crowe Howarth serupa maknanya dengan kapabilitas yang dipaparkan oleh Wolfe & Hermanson pada teori fraud diamond-nya. Menurut Crowe Howarth (2010) dalam Aprilia (2017), kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Tessa & Harto, 2016). Arogansi (Arrogance) yang merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan (fraudulent) dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya (Achsin & Cahyaningtyas, 2015). Horwath (2010) dalam Aprilia, 2017) mengemukakan bahwa ada lima elemen dari arogansi dari perspektif CEO, sebagai berikut :

- 1) Ego yang besar – CEO terlihat seperti selebriti daripada seorang pengusaha.
- 2) Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya.
- 3) Memiliki karakteristik perilaku pengganggu.
- 4) Memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter.
- 5) Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi dan status.

### ***CEO Narcissism***

Faktor CEO Narcissism diproksikan dengan kompensasi CEO, Benchuk dan Fried (2009) mengatakan bahwa para peneliti menyimpulkan bahwa CEO memiliki pengaruh besar terhadap remunerasi mereka sendiri sehingga sebelumnya dalam Hambrick dan D'aveni (1992) menyatakan bahwa kompensasi dapat dianggap sebagai indikator kekuatan yang penting, dan mereka menggunakan rasio kompensasi sebagai sebagai proxy untuk dominasi eksekutif, indikator tersebut adalah kompensasi kas, total kompensasi, rasio kompensasi tunai, rasio total kompensasi dan peringkat kompensasi. Ernawan dan Ratna (2020) mengatakan bahwa CEO yang sangat narsistik percaya bahwa dia jauh berharga dari pada orang lain di perusahaan, dan ini kemudian tercermin dalam kompensasi. Hayward dan Hambrick (2007) serta Cheterjee dan Hambrick (2007) dalam menggunakan dua ukuran gaji relatif CEO, Pertama Pembayaran kompensasi tunai CEO (gaji dan bonus) dibagi dengan yang dibayarkan eksekutif tertinggi ke dua di perusahaan, hibah saham dan opsi saham dibagi dengan kompensasi non tunai eksekutif dengan bayaran tertinggi kedua di perusahaan.

### ***Beneish M-Score***

Beneish (1999) mengungkapkan bahwa pada umumnya kecurangan (fraudulent) berupa manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Berdasarkan hal tersebut Beneish mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam M-Score yaitu score yang dapat mendeteksi terjadinya manipulasi laba. Apabila score perusahaan tersebut  $M > -2,22$  maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan fraud, apabila score perusahaan tersebut  $M < -2,22$  artinya perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan fraud. Adapun rasio kunci yang dihasilkan Beneish terkait adanya manipulasi laba yaitu Days Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accruals To Total Assets Index (TATA).

### ***Teori Keagenan (Agency Theory)***

Agency theory atau teori keagenan secara umum adalah hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Hubungan ini berawal dari adanya korporasi yang memisahkan dengan tegas antara kepemilikan pihak perusahaan dan pihak manajemen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak principal dan agen atau manajemen perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara principal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sesuai dengan kontrak tersebut dapat diasumsikan bahwa beberapa keputusan akan memberikan kewenangan untuk agen. Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agen. Pihak agen dan principal saling berhubungan karena mereka memiliki suatu keterkaitan dalam kepentingan yang diharapkan oleh masing-masing pihak. Sebagai agen, manajemen bertanggung jawab kepada principal atas apa yang telah diberikan oleh principal yang berupa aliran dana untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Sebaliknya principal mengharapkan imbalan sebagai feed back atas kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Hubungan antara prinsipal dan agen dalam perspektif teori agensi akan menimbulkan suatu perjanjian dimana pihak agen akan menunjukkan kewajibannya kepada prinsipal, sebaliknya prinsipal memiliki perjanjian untuk memberikan bonus atau reward kepada agen. Hal ini biasa terjadi di pasar modal maupun pasar uang. Bentuk riil yang menjadi tolak ukur tercapainya kepentingan mereka adalah laba yang memang menjadi permasalahan utama dalam teori ini. Besarnya laba berhubungan dengan besarnya deviden yang akan dibagikan kepada

---

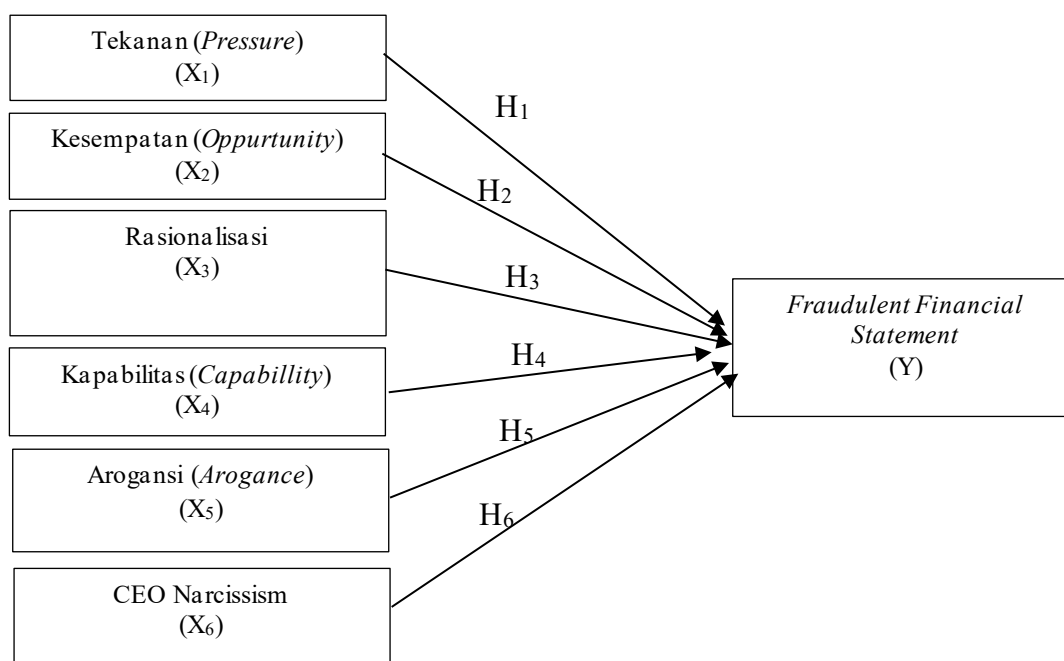
investor. Semakin besar laba atau deviden yang dihasilkan maka harga saham akan semakin tinggi dan semakin besar pula deviden yang diterima oleh para principal (Rahmanti, 2013). Namun, hal ini menimbulkan permasalahan yaitu para agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya sedangkan para principal atau pemegang saham menginginkan return yang tinggi atas investasinya. Charly, Linjte dan Hendrik (2021) menjelaskan bahwa keinginan pemimpin organisasi untuk memaksimalkan nilai ekonomi yang akan diterima dapat memotivasi mereka untuk dapat melakukan tindakan kecurangan yang dapat mengakibatkan kerugian. Perbedaan tujuan inilah yang menimbulkan terjadinya conflict of interest atau konflik kepentingan diantara pihak agen dan principal. Adanya masalah agensi yang disebabkan karena konflik kepentingan atau asimetri informasi menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi tiga yaitu monitoring cost, bonding cost, dan residual cost. Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung principal untuk mengawasi perilaku agen. Bonding cost adalah biaya yang ditanggung oleh agen menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan principal. Residual cost adalah nilai kerugian yang dialami principal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh principal. Monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya, yang merupakan salah satu agency cost. Biaya pengawasan merupakan biaya untuk mengawasi perilaku agen apakah agen telah bertindak sesuai kepentingan principal dengan melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada pihak manajemen dan paa manajer. Pada kondisi ini, agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan principal. Hubungan antara keduanya dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau disebut asimetri informasi (Amara et al, 2013). Dengan terjadinya asimetri informasi diantara kedua belah pihak, secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal.

Dengan informasi yang dimiliki, agen membaca peluang (opportunity) atas kondisi yang terjadi dan memiliki niat untuk mencari keuntungan bagi dirinya dan merugikan pihak lain. Agent akan berusaha dengan berbagai cara seperti manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, merubah informasi, dan penyajian tidak wajar dalam jumlah dan pengungkapannya yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan.

#### **Penelitian Terdahulu**

Sihombing (2014) melakukan penelitian tentang analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud indicator* dalam teori fraud diamond yaitu *pressure*, *oppurtunity*, *rasionalization* dan *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Septriani, Yossi dan Desi (2017) meneliti tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud pentagon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, faktor-faktor yang terdapat dalam fraud pentagon mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kecurangan laporan keuangan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



### Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub>: Faktor Tekanan (*Pressure*) bagi perusahaan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan *Fraudulent Financial Fatement*.
- H<sub>2</sub>: Faktor Kesempatan (*Oppurtunity*) bagi perusahaan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan *Fraudulent Financial Fatement*.
- H<sub>3</sub>: Faktor Rasionalisasi tidak mempunyai pengaruh bagi perusahaan dalam Meningkatkan *Fraudulent Financial Statement*.
- H<sub>4</sub>: Faktor *Capabillity* mempunyai pengaruh bagi perusahaan dalam meningkatkan *Fraudulent Financial Statement*.
- H<sub>5</sub>: Faktor Arogansi (*Arogance*) mempunyai pengaruh bagi perusahaan dalam meningkatkan *Fraudulent Financial Statement*.
- H<sub>6</sub>: Faktor CEO *Narcissicm* mempunyai pengaruh bagi perusahaan dalam meningkatkan *Fraudulent Financial Statement*.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fraudulent Financial Statement* indicators berdasarkan konsep faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan *Fraudulent Financial Statement* dengan pendeteksian awal menggunakan *Beneish M-Model* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yang dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menguji teori berdasarkan penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat membuka pengetahuan baru mengenai pengaruh *fraud indicators* terhadap terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang bergerak di sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 43 perbankan. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel merupakan perusahaan yang bergerak di bidang Jasa Keuangan dan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan Annual Report secara lengkap pada tahun 2017-2019 yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp) sesuai dengan data yang diperlukan dalam variable penelitian.
3. Perusahaan yang tidak mengalami penurunan laba periode 2017 – 2019.

Berdasarkan kriteria di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 26 perbankan (dapat dilihat pada lampiran 1). Karena terdiri dari 3 tahun data maka keseluruhan periode penelitian sebanyak 78 objek data tahun penelitian

### Definisi Operasional

1. *Fraudulent Financial Statement (Y)*

Definisi kecurangan (fraudulent) laporan keuangan menurut ACFE (2014) adalah kecurangan (fraudulent) yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan (fraudulent) ini dapat bersifat finansial dan non finansial. Kecurangan (fraudulent) laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti: (1) pemalsuan, perubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; (2) kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; (3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; (4) penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi dan informasi keuangan yang berhubungan; (5) penggunaan teknik akuntansi yang agresif melalui pengelolaan laba yang tidak diperbolehkan; dan (6) manipulasi dari praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Nguyen, 2008).

2. Tekanan ( $X_1$ )

Dalam penelitian ini *variable* independen yaitu faktor *Pressure*, *Opportunity*, *Rasionalization*, *Competence*, *Arogance* dan *Narcissism* diukur menggunakan 9 proxy yang terdiri dari *financial stability pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), *variable financial target* yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *variable personal financial need* yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), *variable external pressure* yang diproksikan dengan rasio arus kas bebas (LEV), empat *variable* tersebut menginterpretasikan faktor *Pressure* (Skousen, 2009).

3. Kesempatan ( $X_2$ )

Faktor *Opportunity* diproxy dengan *variable effective monitoring* yang pengukurannya dengan proporsi anggota komite audit independen (IND) (Skousen, 2009). Terjadinya manipulasi data dalam laporan keuangan merupakan dampak lemahnya pengawasan suatu perusahaan. Sehingga kondisi ini dapat memberikan peluang kepada pihak yang ingin memperoleh kesempatan untuk mengambil keuntungan (Priantara, 2013). Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen, diharapkan perusahaan akan berjalan efektif dan praktik *fraudulent financial statement* dapat diminimalisirkan. Oleh karena itu, fungsi dewan komisaris independen sangat dibutuhkan untuk mengawasi jalannya kinerja perusahaan. *Variabel* efektivitas pengawasan dapat diukur dengan menggunakan rasio IND yaitu perbandingan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisarisnya. Penggunaan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengawasan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki dewan komisaris

independen lebih dari satu, maka semakin besar tingkat pengawasan suatu perusahaan sehingga praktik *fraudulent financial statement* dapat diminimalisirkan.

4. Rasionalisasi (x3)  
Variable ini adalah interpretasi dari Opini Audit (OPNADT) yang diprosikan dengan model scoring Dummy dimana opini audit Wajar Tanpa Pengecualian dinilai 1 dan selain itu dinilai 0. SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva (Priantara, 2013). Auditor dapat memberikan beberapa opini atas perusahaan yang diauditnya sesuai kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjas. Opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba. Opini auditor (OPNADT) diukur menggunakan variable Dummy apabila perusahaan mendapa opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas selama periode penelitian, maka diberi kode 1, dan apabila perusahaan yang mendapat selain opini tersebut maka diberi kode 0.
  5. Kapabilitas (X4)  
Faktor Capability yang diprosikan dengan pergantian direksi perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan stress period yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud. Pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) diukur dengan variabel Dummy. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2017-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2017-2019 maka diberi kode 0.
  6. Arogansi (X5)  
Faktor *arrogance* diprosikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Sedangkan faktor *Narcissism* diprosikan dengan kompensasi CEO, Ernawan dan Ratna (2020) mengatakan bahwa para peneliti menyimpulkan bahwa CEO memiliki pengaruh besar terhadap remunerasi mereka sendiri sehingga sebelumnya dalam Ernawan dan Ratna (2020) menyatakan bahwa kompensasi dapat dianggap sebagai indikator kekuatan yang penting, dan mereka menggunakan rasio kompensasi sebagai sebagai proxy untuk dominasi eksekutif, indikator tersebut adalah kompensasi kas, total kompensasi, rasio kompensasi tunai, rasio total kompensasi dan pringkat kompensasi. Ernawan dan Ratna (2020) mengatakan bahwa CEO yang sangat narsistik percaya bahwa dia jauh berharga dari pada orang lain di perusahaan, dan ini kemudian tercermin dalam kompensasi. Ernawan dan Ratna (2020) menggunakan dua ukuran gaji relatif CEO, Pertama Pembayaran kompensasi tunai CEO (gaji dan bonus) dibagi dengan yang dibayarkan eksekutif tertinggi ke dua di perusahaan, hibah saham dan opsi saham dibagi dengan kompensasi non tunai eksekutif dengan bayaran tertinggi kedua di perusahaan.
  7. CEO Narsissme (X6)  
Faktor CEO Narcissism diprosikan dengan kompensasi CEO, Benchuk dan Fried (2009) mengatakan bahwa para peneliti menyimpulkan bahwa CEO memiliki pengaruh besar terhadap remunerasi mereka sendiri sehingga sebelumnya dalam Hambrick dan D'aveni (1992) menyatakan bahwa kompensasi dapat dianggap sebagai indikator kekuatan yang penting, dan mereka menggunakan rasio kompensasi sebagai sebagai proxy untuk dominasi eksekutif, indikator tersebut adalah kompensasi kas, total kompensasi, rasio kompensasi tunai, rasio total kompensasi dan pringkat kompensasi. Ernawan dan Ratna (2020) mengatakan bahwa CEO yang sangat narsistik percaya bahwa dia jauh berharga dari pada orang lain di perusahaan, dan ini kemudian tercermin dalam kompensasi. Hayward dan Hambrick (2007) serta Cheterjee dan Hambrick (2007) dalam menggunakan dua ukuran gaji relatif CEO, Pertama Pembayaran kompensasi tunai CEO (gaji dan bonus)
-



---

dibagi dengan yang dibayarkan eksekutif tertinggi ke dua di perusahaan, hibah saham dan opsi saham dibagi dengan kompensasi non tunai eksekutif dengan bayaran tertinggi kedua di perusahaan.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen laporan keuangan setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2017- 2019 yang diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Metode Analisis

Dalam mengklasifikasikan perusahaan yang terdeteksi Fraudulent Financial Report peneliti menggunakan beneish m-model dalam membagi kategori perusahaan yang termasuk manipulator dan non manipulator yaitu Menghitung DSRI (Day Sales In Receivable Index), GMI (gross Margin Index), AGI (Asset Growth Index), AQI (Asset Quality Index), SGI (Sales Growth Index), DEPI (Depresiasion Expense Index), SGAI (indeks atas beban penjualan, umum dan admimnistrasi, LVGI (Indeks terhadap tingkat hutang), TATA (Total Akruial to Asset) kemudian pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model regresi logistic sebagai berikut:

$$FFS = \alpha + Achange + LEV + ROA + IND + OPNADT + Dchange + GCEO + Narcissim$$

dimana :

Sebelum melakukan regresi Logistik untuk variabel-variabel penelitian, perlu dilakukan uji kelayakan model regresi yang terdiri dari Goodness Of Fit dan Overall Model Fit.

### Uji Kesesuaian Model

Pengujian kelayakan model regresi logistic dilakukan dengan menggunakan Goodness of fit test yang diukur dengan nilai Chi-Square pada bagian bawah uji Homser and Lemeshow. Dalam regresi logistik, langkah pertama yang dilakukan sebagai syarat pengujian regresi adalah menilai kelayakan model regresi. Pengujian kelayakan model regresi diuji melalui uji Hosmer and Lameshow Test. pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan tahap-tahap sebagai beriku ini:

a. Penentuan Hipotesis

Ho : tidak ada pengaruh antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H1 : Ada pengaruh antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

b. Penentuan tingkat signifikansi

Tingkat kepercayaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 99% atau tingkat signifikansinya (alpha) sebesar 1%.

c. Penentuan Statistik Uji

Dalam penelitian ini kelayakan model regresi diuji melalui uji Hosmer and Lameshow Test.

d. Penentuan Kriteria uji

Jika profitabilitas > 0,01 maka Ho Diterima

Jika profitabilitas < 0,01 maka Ho Ditolak

### Menilai Keseluruhan Model Regresi

Memperhatikan angka -2 Log Likelihood (LL) pada awal (block Number = 0) dan angka -2 Log Likelihood pada block Number = 1. Jika terjadi penurunan angka -2 Log Likelihood (block Number = 0 – block Number=1) menunjukkan model regresi yang baik. Log Likelihood pada logistic regression mirip dengan pengertian "sum of squared error" pada model regresi sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang baik.

### Cara Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS 22, dan analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai

---

rata, varian, maksimum, minimum, sum, dan standar deviasi dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, dan variabel independen berupa faktor yang mempengaruhi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*oppurtunity*), rasionalisasi, kapabilitas (*capabillity*), arogansi (*arrogance*), CEO Narsissism.

### Uji Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Walaupun dalam regresi logistic tidak memerlukan uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dalam model ini dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini. Pada umumnya apabila ditemukan korelasi di atas 0,95 diantara variabel bebasnya maka terdapat indikasi multikolinearitas menurut Ghozali (2006: 92).

Tahap-tahap yang dilakukan untuk pengujian sebagai berikut ini:

a. Penentuan Hipotesis

Ho : tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi

H1 : Terjadi multikolinearitas dalam model regresi

b. Penentuan tingkat signifikansi

Tingkat kepercayaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% atau tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ) sebesar 5%.

c. Penentuan Statistik Uji

Dalam penelitian ini pengujian multikolinearitas dilihat dari matriks korelasi.

d. Penentuan Kriteria uji

Jika nilai korelasi  $< 0,95$  maka Ho Diterima

Jika nilai korelasi  $> 0,95$  maka Ho Ditolak

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (logistic regression). Karena menurut (Ghozali, 2006: 9) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti halnya dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normalisasi data karena menurut Ghozali (2006: 211) regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Logistic regression juga mengabaikan masalah heteroscedacity, artinya disini variabel dependen tidak memerlukan homoscedacity untuk masing-masing variabel independennya.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### Deskripsi Variabel Rasio

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh informasi tentang faktor pressure (stabilitas keuangan), faktor pressure (tekanan eksternal/leverage), faktor pressure (target keuangan/Return On Asset), faktor pressure (personal financial need), faktor oppurtunity (komposisi komisaris independen), faktor arrogance (frekuensi kemunculan gambar CEO), faktor narcissism (kompensasi CEO) dari Tahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 2  
Statistik Deskriptif Variabel Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Achange	78	-.10	.79	.1177	.13018
LEV	78	.61	.94	.8300	.05313
ROA	78	.00	.03	.0126	.00777
Oship	78	.00	.27	.0221	.05703
IND	78	.33	1.00	.5726	.13170
Gambar CEO	78	.00	4.00	2.1667	.98583
Kompensasi	78	7.45	23.62	13.4792	3.34574
Valid N (listwise)	78				

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21, 2021

### Deskriptif Variabel Dummy

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, didapatkan informasi tentang fraudulent financial statement, faktor rationalization (opini audit) dan faktor competence (pergantian direksi) dari Tahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3  
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Deskripsi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
FFS Manipulator	35	44.9	44.9	44.9
FFS Non Manipulator	43	55.1	55.1	100.0
Total	78	100.0	100.0	
OPNADT WTP	75	96.2	96.2	96.2
OPNADT Bukan WTP	3	3.8	3.8	100.0
Total	78	100.0	100.0	
DChance Ada Pergantian Direksi	42	53.8	53.8	53.8
DChance Tidak Ada Pergantian	36	46.2	46.2	100.0
Total	78	100.0	100.0	

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21, 2021

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Hasil pengujian kelayakan model regresi dengan menggunakan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Hasil Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.481	8	.594

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari uji Hosmer and Lameshow Test lebih besar dari nilai nilai alpha (5%) yakni  $0,594 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

#### Menilai Keseluruhan Model Regresi

Langkah selanjutnya sebelum melakukan regresi logistik terhadap variabel-variabel penelitian yakni menilai keseluruhan model. Adapun hasil pengolahan data dalam menilai keseluruhan model menggunakan SPSS 21 adalah sebagai berikut ini:

Tabel 5  
Hasil Pengujian Keseluruhan Model Regresi

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	107,309
Step 1	70,617

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa angka pada awal -2 Log Likelihood (LL) block number = 0, sebesar 107,309 dan angka pada -2 Log Likelihood (LL) block number = 1, sebesar 70,617. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai -2 Log Likelihood di block 0 dan block 1 sebesar 36,692 yang berarti bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik.

#### Uji Multikolinieritas

Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Walaupun dalam regresi logistic tidak memerlukan uji asumsi klasik seperti multikolinieritas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Hasil Uji Multikolinieritas

	Constant	Achange	LEV	ROA	Oship	IND	OPNADT	Dchange	Gambar_CEO	Kompensasi
Constant	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	-1.000	.000	.000	.000
Achange	.000	1.000	.444	-.286	.006	-.023	.000	-.066	.594	.140
LEV	.000	.444	1.000	.021	.218	.087	.000	-.260	.517	.220
ROA	.000	-.286	.021	1.000	.241	.217	.000	-.192	-.231	.139
Oship	.000	.006	.218	.241	1.000	.112	.000	-.109	.370	.381
IND	.000	-.023	.087	.217	.112	1.000	.000	.022	.052	.511
OPNADT	-1.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
Dchange	.000	-.066	-.260	-.192	-.109	.022	.000	1.000	-.156	-.049
Gambar_CEO	.000	.594	.517	-.231	.370	.052	.000	-.156	1.000	.111
Kompensasi	.000	.140	.220	.139	.381	.511	.000	-.049	.111	1.000

## 4.2. Pembahasan

### Hasil Pengujian Data Statistik Penelitian

Berikut adalah hasil regresi data panel dengan bantuan SPSS 21 pada penelitian ini yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 7  
Model Analisis Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Achange	17.079	4.882	12.237	1	.000	26151433.934
LEV	17.766	8.522	4.346	1	.037	51938350.784
ROA	-155.597	56.161	7.676	1	.006	.000
Oship	2.458	7.085	.120	1	.729	11.687
IND	.617	2.668	.053	1	.817	1.853
OPNADT	-20.677	22842.723	.000	1	.999	.000
Dchange	.064	.669	.009	1	.924	1.066
Gambar_CEO	1.456	.511	8.125	1	.004	4.287
Kompensasi	.001	.122	.000	1	.997	1.001
Constant	1.940	22842.725	.000	1	1.000	6.962

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21, 2021

Berdasarkan hasil analisis menggunakan bantuan program SPSS 21 di tabel 4.6 maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,940 + 17,079X1.1 + 17,766X1.2 - 155,597X1.3 + 2,458X1.4 + 0,617X2 - 20,677X3 + 0,064X4 + 1,456X5 + 0,001X6 e$$

**Pengaruh Faktor pressure, oppurtunity, rasionalization, competence, arogance dan CEO Narsisism Terhadap *Fraudulent financial statement* Perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**

Hasil pengujian pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor pressure (stabilitas keuangan) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (0,000 < 0,05) sehingga faktor pressure (stabilitas keuangan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai stabilitas keuangan maka akan semakin besar keinginan manajemen perusahaan untuk melakukan fraud dalam pelaporan keuangan sebagai upaya untuk menghindari pembayaran pajak yang cukup besar.

Faktor *pressure* kedua ditemukan bahwa nilai signifikansi faktor *pressure* (tekanan eksternal/leverage) sebesar 0,037 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (0,037 < 0,05) sehingga faktor *pressure* (tekanan eksternal/leverage) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien positif menunjukkan bahwa semakin hutang yang dimiliki oleh perusahaan akan mengakibatkan kepercayaan pihak eksternal kurang baik pada perusahaan sehingga perusahaan akan berupaya untuk melakukan pelaporan yang tidak tidak sesuai (*window dressing*) untuk menarik minat investor.

Faktor *pressure* ketiga ditemukan bahwa nilai signifikansi faktor *pressure* (target keuangan/Return On Asset) sebesar 0,006 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (0,006 < 0,05) sehingga faktor *pressure* (target keuangan/Return On Asset) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien negatif menunjukkan bahwa laba yang besar membuat perusahaan perbankan percaya diri sehingga cenderung tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk pengambilan keputusan pihak-pihak terkait (investor).

---

Faktor *pressure* keempat ditemukan bahwa nilai signifikansi faktor *pressure* (*personal financial need*) sebesar 0,729 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ( $0,729 > 0,05$ ) sehingga faktor *pressure* (*personal financial need*) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan dalam eksekutif dalam perusahaan maka akan semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan melalui intervensi kepada manajemen atas kinerja yang kurang baik dalam kinerja keuangan perbankan.

Hasil pengujian pada rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor opportunity (komposisi komisaris independen) sebesar 0,817 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ( $0,817 > 0,05$ ) sehingga faktor opportunity (komposisi komisaris independen) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar komposisi komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perbankan maka pelaporan keuangan yang menyimpang akan cenderung terjadi dikarenakan beberapa perbankan memiliki komisaris independen dengan kepemilikan saham dalam perusahaan. Pengembalian kerugian keuangan dalam audit investigatif maupun audit penghitungan kerugian keuangan negara dilakukan oleh pihak terkait dengan menyetorkan langsung ke kas negara/kas daerah atau menitipkan uang setoran kepada aparat penegak hukum yang menangani perkara tersebut untuk disetorkan ke negara. Terdapat beragam penyebab pihak terkait (auditi) melakukan pengembalian kerugian keuangan negara dalam audit investigatif dan audit penghitungan kerugian keuangan negara.

Hasil pengujian pada rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor rationalization (opini audit) sebesar 0,999 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ( $0,999 > 0,05$ ) sehingga faktor rationalization (opini audit) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin baik opini audit yang diterima oleh perusahaan atas laporan keuangannya maka perusahaan perbankan akan terus menjaga citra tersebut sehingga enggan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil pengujian pada rumusan masalah keempat menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor competence (pergantian direksi) sebesar 0,924 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ( $0,924 > 0,05$ ) sehingga faktor competence (pergantian direksi) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien positif menunjukkan bahwa adanya pergantian direksi yang dilakukan oleh perbankan setiap tahunnya akan berdampak pada kurangnya pengawasan yang bisa membuat manajemen memanfaatkan hal ini dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan perbankan.

Hasil pengujian pada rumusan masalah kelima menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor arrogance (frekuensi kemunculan gambar CEO) sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ) sehingga faktor arrogance (frekuensi kemunculan gambar CEO) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien positif menunjukkan bahwa arogansi dari direktur dalam melakukan tanggung jawabnya akan berdampak pada adanya keinginan manajemen dalam melakukan kecurangan terlebih lagi jika manajemen ingin mendapatkan manfaat dari direktur perbankan yang ambisius dalam mengemban amanah dalam perusahaan.

Hasil pengujian pada rumusan masalah keenam menunjukkan bahwa nilai signifikansi faktor narcissism (kompensasi CEO) sebesar 0,997 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ( $0,997 > 0,05$ ) sehingga faktor narcissism (kompensasi CEO) berpengaruh positif terhadap *fraudulent*

---

---

financial statement pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Makna dari koefisien positif menunjukkan bahwa kompensasi yang diterima oleh pihak eksekutif dalam perusahaan perbankan akan cenderung membuat eksekutif ingin menerima kembali manfaat tersebut yang lebih besar sehingga kadangkala berpeluang melakukan tindakan yang menyimpang yakni melakukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan perbankan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Faktor pressure ditemukan bahwa (1) faktor pressure (stabilitas keuangan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. (2) faktor pressure (tekanan eksternal/leverage) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. (3) faktor pressure (target keuangan/Return On Asset) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. (4) faktor pressure (personal financial need) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. 2) Faktor opportunity ditemukan bahwa faktor opportunity (komposisi komisaris independen) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. 3) Faktor *rationalization* ditemukan bahwa faktor *rationalization* (opini audit) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. 4) Faktor competence ditemukan bahwa faktor competence (pergantian direksi) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. 5) Faktor arrogance ditemukan bahwa faktor arrogance (frekuensi kemunculan gambar CEO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019.

### 5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu: 1) Sebaiknya perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mengupayakan efisiensi terhadap biaya agar mampu untuk meningkatkan capaian laba yang memiliki nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. 2) Sebaiknya perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengupayakan adanya koordinasi yang baik antar eksekutif dalam perusahaan seperti direksi, komisaris dan komite audit agar tindakan oportunis eksekutif lain yang dapat merusak citra perusahaan perbankan dapat direduksi. 3) Alangkah baiknya perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengupayakan adanya pelaporan keuangan yang sesuai tanpa melakukan berbagai window dressing untuk menghindari pajak ataupun untuk memperoleh kompensasi yang besar bagi manajemen perusahaan. 4) Perlu adanya seleksi yang ketat bagi pemilik perusahaan atau investor dengan dana yang dominan pada perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk memilih direktur yang benar-benar memiliki kompetensi yang baik sehingga tingkat retensi direktur makin baik dan proses pengawasan dan evaluasi kinerja perbankan dalam hal keuangan, operasional dan administrasi menjadi lebih baik. 5) Sebaiknya perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengupayakan adanya peningkatan kapasitas dalam hal kemampuan emosional direksi dan komisaris agar tidak menjadi arogan dalam melakukan tanggung jawab sebagai eksekutif dalam perusahaan perbankan. 6) Ada baiknya perusahaan jasa keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengupayakan adanya kompensasi yang sesuai bagi direksi, komisaris dan komite audit perusahaan serta eksekutif lainnya agar memiliki capaian kinerja yang baik dalam pelaporan keuangan, namun pemberian kompensasi

---

ini harus dibarengi dengan pertimbangan intensitas kehadiran rapat eksekutif dalam perusahaan perbankan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achsin, M dan Ruri Ihsania Cahyaningtyas. 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita Dan Pengakuan. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya.
- AICPA, 2002, Consideration of fraud in a financial statement audit, Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- Amara, Ines. A. B. 2013. Detection of Fraud in Financial Statement: French Companies as a Case Study. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 459-472.
- Anthony, Robert N. 2011. Management Control System. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). Auditing and Assurance Service; an Integrated Approach. Essex : Pearson Education Limited.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). Fraud Examination (4th ed.). Mason, Ohio USA: Cengage Learning.
- Aprilia, 2017. The Analysis Of The Effect Of Fraud Pentagon On Financial Statement Fraud Using Beneish Model In Companies Applying The Asean Corporate Governance Scorecard. Jurnal Akuntansi Riset, Vol. 06, No. 01, Universitas Trisakti Jakarta.
- Bebchuk, L. A., dan Fried, J. M. (2009). Pay without performance: The unfulfilled promise of executive compensation: Harvard University Press.
- Beneish, Messod D. 1999. The detection of Earnings Manipulation. Financial Analysts Journal Sept-Oct 1999.
- Beasley, M. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of director Composition and Fincancial Statement Fraud. The Accounting Review, 71(4), 443-465.
- Brennan, Niamh M. and McGrath, Mary. 2007. Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. Australian Accounting Review.
- Charly. S.T, Lintje Kalangi, dan Hendrik Gamaliel. (2021). Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit, dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*). Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “Goodwill”. 12 (2). 129-141.
- Chatterjee, A., dan Hambrick, D. C. (2007). It’s all about me narcissistic CEOs and their effects on company strategy and performance. Administrative Science Quarterly, 52, 351-386.
- Cressey, D. R. 1953. Other People’s Money. Montclair, NJ: Patterson Smith, 1-300.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeny, A. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement actions by the SEC. Contermporary Accounting Research, 13(1), 1-36
- Devy, Komang Leela Shanti., M.A. Wahyuni., N. L. G. E. Sulindawati. 2017. Pengaruh Frequent Number of CEO’s Picture, Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 8 No.2.
- Doris,. 2020. Association of Certified Fraud Examiner Report to The Nation On Occupational Fraud and Abuse. ACF. Retrieved November 20,2020, from [www.acfe.com](http://www.acfe.com)
- Ernawan dan Ratna, 2020, Pengukuran Narsisme CEO dalam Penelitian Di Bidang Bisnis, Manajemen dan Akuntansi: Sebuah Studi Literatur, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Universitas Airlangga. Vol 6 No. 1. ISSN:2443-3071. DOI: 10.31289/jab.v6i1.2861
- Fitrawansyah. 2014. Fraud & Auditing. Jakarta: Mitra Wacana Media.



- Hanafi, M. d. 2000. Analisis Laporan Keuangan . Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan AMP-YKPN.
- Hambrick, D. C., dan D'Aveni, R. A. (1992). Top team deterioration as part of the downward spiral of large corporate bankruptcies. *Management Science*, 38(10), 1445-1466.
- Hayward, M. L., dan Hambrick, D. C. (1997). Explaining the premiums paid for large acquisitions: Evidence of CEO hubris. *Administrative Science Quarterly*, 103-127.
- Husada, S. P., Bramantyo, R., Subroto, B., Setianto, H., & Manindjo, I. 2015. *Fraud Risk and Control*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Auditor.
- Husmawati, Pera, Y. Septriani, I. Rosita, & D. Handayani. 2017. Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *Proceeding International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology*. Politeknik Negeri Padang dan Politeknik Ibrahim Sultan, 13-15 October 2017.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Judd, Olesen and Stelberg. 2017. How Do Auditors Respond To CEO Narcissism? Evidence from External Audit Fees, *Accounting: Horizons*, Vol. 31, No. 4. DOI: 10.2308/acch-51810
- Kartikahadi, Hans. R. U. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta Selatan : Penerbit Salemba Empat.
- Karyono, 2013, *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit C.V Andi Offset
- Kusumawardhani, P. 2013. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi UNESA Vol. 1, No 3*.
- Loebbecke, J.K., M.M. Eining dan J.J. Willingham. 1989. "Auditors' Experience with Irregularities: Frequency, Nature and Detectability". *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 9 (Fall): 1-28.
- Maghfiroh, N., Ardiyana, K., & Syafnita. 2015. Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 16 Nomor 01 Maret 2015 ISSN : 1693-0908, 51-66.
- Marks, Jonathan. 2012. *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwarth LLP
- Martantya, & Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang mendapat Sanksi dari Bapepam periode 2002-2006). *Diponegoro journal of accounting Vol. 2, No.2 ISSN(Online); 2337-3806*, 1-12.
- Martantya. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-12.
- Nguyen, K. 2008. *Financial Statement Fraud: Mtoves, Method, Cases and Detection*. [www.dissertation.com](http://www.dissertation.com)
- Nindito, Marsellisa. 2018. Financial Statement Fraud: Perspective of the Pentagon Fraud Model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. Vol. 22 Issue 2 pp. 1-9.
- Norbarani, L. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi dalam SAS No.99. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Puspita, D. K. 2012. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PD. BPR Bank Bantul Kabupaten Bantul Periode 2009-2011. Universitas Negeri Yogyakarta.
-

- 
- Rachmawati, K. K., & Marsono. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 3, Nomor 2 ISSN: 23373806.
- Rahmanti, M. M. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- SAS No.99. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. New York: AICPA. The Institute of Internal Auditors, 2013. Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal (Standar).
- Sari, S. T. 2016. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud dengan Perspektif Fraud Triangle. *JOM Fekom* Vol.3 No 1.
- Septriani, Yossi & Desi Handayani. 2017. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. Vol. 11 No. 1 Mei pp. 11-23.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 03 NO. 02 ISSN (Online) 2337-3806, 1-12.
- Singelton, Tommie. W, Singelton, Aaron. J. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Canada.
- Simon, Jon, Ahmar Khair A.H., and Mohamed Yusof K. 2015. *Fraudulent Financial Reporting: An Application Of Fraud Models To Malaysian Public Listed Companies*. The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal Of Global Macro Trends, Vol. 4, No. 3.
- Skousen, C. J., Kevin R Smith, & Wright, C. J. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99. *Journal of Advance in Financial Economics*, 13, 53-81.
- Summers, S, L., & Sweeney. J.T. 1998. Fraudulently Misstated Financial Statement and Insider trading: an Empirical analysis. *Accounting Review*. 131-146.
- Tessa, Chyntia dan Harto, Puji. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*. Semarang. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016.
- Tiffani, L., & Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI* Volume 19 No.2.
- Trihargo. 2014. Report to The Nation On Occupational Fraud and Abuse. ACF. Retrieved November 20, 2014, from [www.acfe.com](http://www.acfe.com)
- Trihargo. 2019. Association of Certified Fraud Examiner Indonesian Chapter Report 2019. ACF. Retrieved Mei 2020, from [www.acfe.com](http://www.acfe.com)
- Tuanakotta, T. M. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-26
- Ulfah, Maria. Nuraina, Elva. Wijaya, Anggita Langgeng. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Vol. 05, No. 01.
- Wells, Joseph T. 2001. Irrational Ratios. *Journal of Accountancy* Agt-2001.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* Vol.13 No.2 Juni 2015, 229-244. ISSN
-

- Wolfe, D. H. 2004. The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 1-5.
- Yesiarini, M., & Rahayu, I. 2016. Analisis Fraud Diamon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.